

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun banyak siswa memulai sebuah petualangan belajar di luar negeri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah siswa internasional juga telah meningkat tajam dalam dekade terakhir. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Byram dan Feng, 2006 serta Savicky, 2008 dalam Wang (2010: 14) menyatakan bahwa belajar diluar negeri adalah fenomena yang berkembang pesat dan telah menjadi salah satu hal utama dalam pendidikan tinggi dunia.

Ada banyak alasan mengapa siswa memilih untuk belajar di luar negeri. Sebuah studi mahasiswa Norwegia (Wiers Jensen, 2013) menemukan bahwa dua alasan yang paling menonjol bagi mahasiswa untuk memilih belajar di luar negeri adalah bahwa mereka pikir akan menarik untuk belajar di lingkungan yang asing, dan karena memiliki jiwa petualangan. Langley dan Breese (2005) menemukan bahwa cerita yang positif dari mahasiswa lain mempunyai pengaruh besar dalam pemilihan untuk belajar di luar negeri.

Menurut model “*Push-pull*” (Davis, 1994) menyatakan bahwa mobilitas siswa berasal dari faktor negara, baik dari negara yang mengirimkan siswa keluar (faktor pendorong) dan faktor dari negara penerima siswa (faktor penarik). Faktor pendorong dapat menciptakan minat belajar bagi siswa yang ingin belajar ke luar negeri. Faktor pendorong bisa politik, budaya atau keuangan. Faktor penarik adalah faktor yang membuat negara tertentu yang menarik sebagai negara tuan rumah untuk siswa internasional. Jadi secara garis besar faktor yang menyebabkan siswa belajar di luar negeri adalah berupa faktor politik, budaya atau keuangan.

Pada tahun 2012, lebih dari 4,5 juta siswa terdaftar pada perguruan tinggi di luar negeri. Australia, Austria, Luksemburg, Selandia Baru, Swiss dan Inggris memiliki proporsi siswa internasional tertinggi dari total yang mendaftar perguruan tinggi. Siswa dari Asia merupakan 53% dari mahasiswa asing yang terdaftar di seluruh dunia. Jumlah terbesar mahasiswa asing dari benua ini berasal dari Cina, India dan Korea. Bila dilihat dari data OECD tahun 2014, jumlah siswa asing yang belajar di Indonesia masih relative sedikit dan didominasi negara-negara Eropa sebagai tuan rumah sebesar 48%

diikuti Amerika Utara 21% dan dari Asia 18% (OECD 2014: 342). Hal ini merupakan tantangan besar bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk dapat meningkatkan minat siswa dari luar negeri untuk belajar di Indonesia. Berbagai faktor penghambat sangat dimungkinkan menjadi permasalahan bagi siswa asing untuk belajar di Indonesia. Untuk itulah diperlukan suatu solusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Dalam sebuah tinjauan studi pada penelitian di luar negeri, Collentine (2009) mencatat asumsi umum yang mendasari dalam kebanyakan studi, yaitu bahwa pelajar memperoleh manfaat dari studi di luar negeri karena memiliki berbagai peluang untuk memahami dan memakai bahasa asing dalam konteks komunikasi. Sementara itu, Tseng & Newton (2002) menyatakan secara khusus, masalah penyesuaian utama yang dihadapi oleh siswa internasional mencakup empat kategori utama yaitu: (1) penyesuaian kehidupan secara umum, seperti menyesuaikan dengan makanan, hidup/lingkungan perumahan dan transportasi, adaptasi terhadap iklim baru (cuaca), berhubungan dengan masalah keuangan dan kekhawatiran kesehatan, (2) penyesuaian akademik, seperti kurangnya kemahiran dalam bahasa Inggris, kurangnya pemahaman tentang sistem pendidikan, dan kurangnya keterampilan belajar yang efektif untuk mendapatkan keberhasilan akademik, (3) penyesuaian sosial budaya, misalnya, mengalami *culture shock*, kelelahan budaya, atau diskriminasi rasial, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sosial/budaya adat istiadat, norma-norma dan peraturan baru, perbedaan dalam kontak antar budaya/kegiatan sosial, dan menghadapi nilai-nilai, cara pandang, gaya hidup yang berbeda dengan negara asal, dan (4) penyesuaian psikologis pribadi, seperti mengalami kerinduan, kesepian, depresi, frustrasi, atau perasaan keterasingan, isolasi, kehilangan status atau identitas, dan perasaan tidak berharga.

Mary dan Greer (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penyebab komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asing tidak berjalan dengan baik, yaitu :

- Karena adanya keraguan dari mahasiswa asing untuk terlibat dalam sebuah interaksi yang disebabkan oleh persepsi tentang kekurangan mahasiswa asing yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan bahasa asing, kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, keengganan berada pada posisi tidak nyaman dan ketrampilan komunikasi yang buruk

- Mahasiswa tuan rumah tampak terlalu sibuk dan tidak tertarik untuk mengenal mereka, misalnya: dalam dalam diskusi kelas dan kegiatan, banyak mahasiswa internasional yang merasa terisolasi dan diabaikan teman teman sekelas mereka. Terutama yang berhubungan dengan pekerjaan dalam kelompok kecil.
- Dalam interaksi antarbudaya dengan siswa internasional lainnya, terjadi persaingan untuk menjadi yang terbaik dari mahasiswa asing dikampus
- Adanya anggapan ketidakpekaan budaya dari mahasiswa tuan rumah pada mahasiswa asing
- Salah mengidentifikasi anggota kelompok budaya lain karena penampilan fisik mereka

Hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yue, menemukan bahwa perbedaan budaya, kompetensi bahasa yang kurang memadai, pemahaman antar budaya, agama, kekhawatiran psikologis, dan diskriminasi rasial merupakan enam hambatan yang menonjol yang menghalangi siswa internasional dalam melakukan interaksi yang efektif dan positif (Yue at al., 2013).

Sebenarnya setiap berkomunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya, karena seseorang selalu berbeda budaya dengan orang tersebut, sekecil apapun perbedaan itu. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2009: 12). Pemahaman dan kesadaran adalah dua aspek yang penting untuk kompetensi antarbudaya. Dalam *SAGE Handbook of Intercultural Competence* (Deardoff, 2009: 7) Brian H. Spitzberg dan Gabriella Changnon menjelaskan kompetensi antar budaya adalah sebagai berikut :

“Intercultural competence is the appropriate and effective management of interaction between people who, to some degree or another, represent different or divergent affective, cognitive, and behavioral orientations to the world”.

Ini berarti bahwa interaksi yang terjadi pada orang-orang dari budaya yang berbeda membutuhkan ketrampilan, pengetahuan, dan perilaku untuk memahami, nilai, dan saling menghormati satu sama lain tanpa menyebabkan kesalahpahaman karena perbedaan budaya.

Deal (2002) pada *Culture and Communication Conference di University of New Mexico* mengemukakan, pada tahun 1988 Kim telah berspekulasi bahwa setelah tiba, pola normal dari orang asing bahwa respon kognitif, perilaku, dan afektif secara

bertahap akan berubah. Kebiasaan budaya yang dibawa akan dibuang dan mendukung kebiasaan budaya baru. Dengan berjalannya waktu, orang asing mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dan terlibat dalam interaksi sosial secara spontan dan lebih efektif. Kim juga menunjukkan bahwa kebutuhan awal orang asing dapat dipenuhi oleh partisipasi dalam ranah komunikasi dalam komunitas etnis mereka sendiri, jika ada untuk mereka. Keterampilan komunikasi mereka dalam peningkatan budaya lokal, mereka menjadi kurang bergantung pada komunikasi dalam komunitas etnis mereka. Keyakinan Kim adalah bahwa adaptasi terjadi secara alami jika orang asing berusaha untuk berpartisipasi dengan tuan rumah dalam proses komunikasi.

Dengan komunikasi memungkinkan kita untuk mengumpulkan informasi tentang orang lain. ketika kita bertemu seseorang untuk pertama kalinya, kita segera mulai mengumpulkan informasi tentang dia. Informasi yang meliputi dua tujuan. Pertama, memungkinkan kita untuk belajar tentang orang lain. Kedua, hal itu membantu kita dalam menentukan bagaimana menampilkan diri. Penilaian ini mempengaruhi segala sesuatu dari topik yang kita pilih untuk berbicara tentang apakah kita memutuskan untuk melanjutkan percakapan atau menghentikannya. Informasi yang dikumpulkan berupa pesan verbal dan nonverbal, sangat penting dalam komunikasi antarbudaya karena dalam banyak kasus kita berurusan dengan orang asing (Samovar dkk, 2009: 15). Di sebuah universitas, mahasiswa akan bertemu dengan mahasiswa lain dari budaya yang berbeda terutama pada program studi untuk mahasiswa asing. Bagi mahasiswa, meningkatkan kompetensi antarbudaya sangat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial mereka dan bermanfaat di kemudian hari.

Hai ini seperti dikemukakan oleh Samovar dkk (2009: 12) yaitu:

“ Intercultural communication occurs when a member of one culture produces a message for consumption by a member of another culture. More precisely, intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event.”

Yang berarti bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya menghasilkan pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi dan sistem simbol budaya yang cukup berbeda untuk mengubah aktivitas komunikasi.

Perguruan tinggi mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kemajuan pendidikan. Untuk mengikuti perkembangan jaman tentunya perguruan tinggi harus melakukan berbagai inovasi. Salah satunya adalah dengan menggunakan konsep *brand*. Pada masa sekarang ini konsep *brand* tidak lagi terbatas pada sebuah perusahaan. Sebuah perguruan tinggi juga membutuhkan sebuah ajang untuk melakukan promosi baik kedalam maupun keluar negeri. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Doo Syen Kang (2013) menyatakan bahwa “siswa internasional mempunyai potensi yang strategis untuk menjadi *national public relations*”. Itu artinya siswa internasional dapat berpotensi menjadi *public relations* (PR) yang dalam hal ini tentu juga akan berdampak pada universitas tempat mereka belajar untuk lebih dikenal di dunia. Kang, juga menambahkan dukungan interaksi sosial dan tatap muka merupakan saluran yang efektif untuk membentuk perilaku yang menguntungkan sehingga akan merekomendasikan negara tempat belajar kepada keluarga dan teman-teman di negara asal mereka.

Universitas Sebelas Maret (UNS) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1976. Rektor UNS Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS dalam pidato Dies Natalis ke 37 UNS menyatakan, walaupun masih berusia relatif muda namun UNS telah berkomitmen untuk mewujudkan visi UNS menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang unggul di tingkat internasional dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional. Dalam memantapkan eksistensinya untuk menuju *World Class University* (WCU), peningkatan jaringan UNS dengan berbagai universitas bergengsi di luar negeri merupakan salah satu dorongan penting. Salah satunya adalah dengan mengadakan program penerimaan mahasiswa asing. Kerjasama dalam pertukaran mahasiswa dan dosen serta *joint research* dilakukan antara lain dengan berbagai perguruan tinggi antara lain di Amerika, Jepang, China, Australia, Inggris, Perancis dan Jazirah Arab. Kerjasama internasional tersebut menjadi salah satu bukti pengakuan secara internasional. Upaya-upaya tersebut dapat direfleksikan dalam upaya membangun identitas korporasi (*corporate identity*) dan reputasi institusi (*image building*) yang bercirikan sebagai perguruan tinggi berskala internasional. UNS Solo siap menyongsong era perubahan perguruan tinggi menuju perguruan tinggi yang unggul dan berkelas internasional.

Dapat kita lihat bahwa untuk mendukung tercapainya UNS berkelas dunia salah satunya dilihat dari *international outlook*. Pengembangan internasionalisasi UNS terlihat salah satunya dalam pengembangan jumlah mahasiswa asing yang belajar di UNS. Universitas Sebelas Maret (UNS) sejak tahun 1984 sudah mulai menerima mahasiswa asing. Dari tahun ke tahun minat mahasiswa asing untuk belajar di Universitas Sebelas Maret semakin besar. Kepala *International Office* (IO) UNS Taufiq Al Makmun mengatakan, UNS memberikan kuota lima persen untuk mahasiswa asing, namun mahasiswa asing yang belajar di UNS masih relative sedikit, sebagai contoh pada tahun 2013 tercatat sebanyak 191 mahasiswa yang berasal dari 29 negara, padahal jumlah mahasiswa UNS pada tahun 2013 sebanyak 35.000 orang. Bila dibanding total mahasiswa UNS masih sedikit dibanding dengan kuota yang telah ditentukan. Kepala IO mengemukakan bahwa mahasiswa asing yang belajar di UNS setiap tahun meningkat antara 15 - 20 persen. Umumnya menempuh pendidikan Strata Dua (S-2), meskipun ada juga yang menempuh S-1 (<http://www.republika.co.id>). Melihat semakin meningkatnya minat mahasiswa asing yang ingin belajar di Indonesia tentu menjadi tantangan tersendiri bagi UNS, salah satunya adalah mengenalkan UNS ke kancah dunia. Data terbaru yang diperoleh dari IO UNS, sampai dengan tahun 2015 ada sebanyak 302 mahasiswa asing yang telah menempuh studi di UNS, dan pada bulan April tahun 2015 tercatat ada sejumlah 112 mahasiswa yang masih aktif dari 35 negara yang sedang menempuh pendidikan baik pada program studi untuk jenjang S1 maupun S2.

Berikut adalah data mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret yang masih aktif sampai dengan bulan Agustus 2015.

**Tabel 1.1. Daftar Mahasiswa Asing Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret per Agustus 2015**

No.	Nama Negara	Jumlah Mahasiswa
1	Bangladesh	1
2	China	2
3	Ethiopia	1
4	Kamboja	2
5	Kibaha	1

6	Libya	34
7	Madagascar	3
8	Malagasay	1
9	Mozambieq	1
10	Papua New Guinean	1
11	Rwanda	1
12	Suriname	1
13	Tanzania	2
14	Thailand	3
15	Timor Leste	1
16	Togo	1
17	Vietnam	4
18	Vikovar	1
19	Yangon	1
20	Yunani	1
Jumlah Mahasiswa Aktif per Agustus 2015		63

Sumber: International Office UNS

Terlepas dari semakin pentingnya “industri pendidikan” internasional, saat ini masih sedikit yang telah melakukan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi dari siswa internasional itu sendiri. Selama mereka belajar, siswa asing memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang bahasa. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, untuk menjadi komunikator yang efektif, maka seseorang harus berusaha menampilkan perilaku komunikasi (baik verbal maupun nonverbal) seraya memahami budaya lain. Komunikasi juga dibangun dikarenakan faktor adaptasi dengan lingkungan dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan terampil melakukannya, salah satunya adalah keterampilan komunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. Hal ini terjadi pada siswa asing yang dituntut untuk mampu berperilaku komunikasi secara efektif agar dapat menciptakan suatu penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan Indonesia yang mana mereka saat ini tengah menjalani studi di Indonesia.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asing yang sedang melakukan

studi di Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menarik dilakukan karena dilatar belakangi masalah-masalah kesulitan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asing dari penelitian terdahulu namun ada hal-hal yang belum dikaji yang kemudian bisa dilakukan kajian pada penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada kajian bagaimana proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dilihat dari aspek komunikasi sebagai sebuah proses.

Peneliti akan mendiskripsikan dan menganalisis proses interaksi yang terjadi dengan menggunakan meta teori “*conversation*” yang dibangun oleh Littlejohn dan Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2011), yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai model “*conversation*”. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss, dalam menganalisis proses interaksi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di UNS, peneliti akan membagi menjadi empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) *Uncertainty management* (manajemen ketidakpastian), (2) *Adaptation* (adaptasi), (3) *Meaning in interaction* (pemaknaan sebuah interaksi), (4) *Culture* (budaya).

Pendekatan pada penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif studi kasus. Creswell dalam Ardial (2014: 249) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan bila proses penelitian dan pemahaman dilakukan berdasarkan metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Hal ini sesuai dengan metode penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Penelitian juga akan dilakukan dengan pendekatan pada metode deskriptif yang sesuai dengan pengertian dari Nawawi (2003: 63) bahwa metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan pendekatan studi kasus dilakukan karena penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas (Nazir, 1988: 66) dan memusatkan secara insentif terhadap terhadap obyek tertentu, dengan mempelajarinya secara khusus (Nawawi, 2003: 72).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kesulitan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa asing yang sedang melakukan studi di luar negeri. Peneliti melakukan kajian komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asing. Mengingat luasnya bahasan tentang komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan mahasiswa asing, maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada kajian tentang proses interaksi yang terjadi pada mahasiswa asing yang sedang melakukan studi di Universitas Sebelas Maret dengan menggunakan pendekatan pada model “*conversation*” yang dikemukakan Littlejohn dan Foss (2011). Dari model tersebut, maka peneliti melakukan kajian tentang proses interaksi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal atas dasar koherensi teori ilmu komunikasi yang akan dilihat dari aspek komunikasi sebagai proses.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan maka secara perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana proses interaksi yang terjadi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal yang sedang melakukan studi di Universitas Sebelas Maret?”

Secara khusus ada beberapa hal yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara mengurangi ketidakpastian berkomunikasi yang dilakukan mahasiswa asing dalam komunikasi antarbudaya?
2. Bagaimanakah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia?
3. Bagaimanakah konsep diri yang terbentuk oleh mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia?
4. Bagaimana pengalaman bahasa dan budaya mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi, mendiskripsikan dan menganalisis proses interaksi yang terjadi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa

lokal yang sedang melakukan studi di Universitas Sebelas Maret, yang kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis cara mengurangi ketidakpastian berkomunikasi yang dilakukan mahasiswa asing dalam komunikasi antarbudaya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep diri yang terbentuk oleh mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman bahasa dan budaya mahasiswa asing ketika tinggal di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari penelitian tentang komunikasi antarbudaya khususnya pada mahasiswa yang melakukan studi di luar negeri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi teoritis dalam bidang ilmu komunikasi dan menjadi pintu masuk (*entry point*) bagi peneliti lain pada pengamatan tentang komunikasi antarbudaya.
2. Bagi para praktisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengungkap proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asing di sebuah universitas. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh para pejabat universitas, dosen dan mahasiswa sebagai tuan rumah agar dapat mempersiapkan diri untuk menerima dan berkomunikasi lebih efektif dengan siswa siswa asing dari negara manapun, sehingga dapat membantu mahasiswa asing dalam memahami diri mereka dengan lebih baik.